

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi atau pelaksanaan merupakan suatu konsep tindak lanjut dalam kegiatan yang cukup menarik untuk dikaji/pelajari oleh cabang ilmu. Hal ini semakin mendorong perkembangan konsep implementasi itu sendiri, disamping itu juga menyadari bahwa dalam mempelajari implementasi sebagai suatu konsep akan dapat memberikan kemajuan dalam upaya-upaya pencapaian tujuan yang telah diputuskan. Implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu dilingkungan pemerintah masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat dilihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Dalam proses implementasi terdapat beberapa unsur yang penting dan mutlak, antara lain: a. implementasi program atau kebijaksanaan tidak

mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa; b. target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut; c. adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan; d. unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut. Dari beberapa uraian diatas mengenai definisi “implementasi” maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan nyata atau pelaksanaan dari rancangan-rancangan yang telah dirumuskan oleh individu maupun kelompok guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Supervisi Kepala Madrasah

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *Supervision* yang berarti pengawasan. Secara Istilah, supervisi atau pengawasan dapat dimaknai sebagai suatu pekerjaan memeriksa, dan mengawasi dengan mencari kesalahan melalui cara memata-matai dalam rangka memperbaiki pekerjaan yang telah diberikan. Kemudian seiring perkembangan zaman, pemahaman supervisi dapat bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut: Sistematis, Obyektif dan menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik.¹ Dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan bahwasannya, Sistematis merupakan supervisi yang dilakukan secara terstruktur antara satu bagian dari bagian lain saling berkaitan dan bersinergi, Obyektif merupakan supervisi yang dilakukan

¹ Sudadi, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 201), hal.132

berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya, Berkelanjutan merupakan supervisi yang dilaksanakan secara terus menerus untuk menghindari terjadinya penyimpangan, dan menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan pada masa yang akan datang.

Supervisi adalah usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode serta evaluasi pengajaran. Supervisi merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih humanis atau manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan dari orang yang sedang disupervisi namun lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan orang yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) namun agar dapat diperbaiki.²

Supervisi Akademik adalah upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan yang mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi Akademik terhadap guru sebagai siklus manajemen pendidikan yang dilakukan meliputi penilaian dan juga pemantauan. Supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut dari pengawasan. Begitupun halnya supervisi yang terarah dan berkesinambungan berpengaruh pada

²Yayat, *Model Grow Me*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019/2020), hal. 7

peningkatan kinerja guru dengan mengelola proses pembelajaran dengan baik dan transparan.³

Supervisi memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau gambaran kepada guru maupun staf, supaya masing-masing dapat meningkatkan kualitas dari kinerjanya, terkhusus dalam melakukan tugas dalam proses pembelajaran. Tujuan utama supervisi adalah untuk membantu guru agar mereka mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran serta mengevaluasi proses pembelajaran secara tepat.⁴ Tujuan supervisi untuk memberikan bantuan kepada bawahan secara langsung, sehingga bawahan memiliki bekal yang cukup untuk dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan hasil yang baik dan mengorientasi, melatih kerja, memimpin, memberikan arahan, dan mengembangkan kemampuan personil. Tujuan dari supervisi akademik adalah (1) membantu guru mengembangkan potensinya, (2) mengembangkan kurikulum, (3) untuk mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian pendidikan.⁵

Untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran supervisi, maka supervisi harus menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru, termasuk terhadap permasalahan yang dihadapi guru di

³ Cecep H., Dkk...*Manajemen Supervisi Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021),hal.4

⁴ Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2017),hal.249

⁵ Cecep H., Dkk...*Manajemen Supervisi Pendidikan*, (Jawa Tengah: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 20

dalam menunaikan tugasnya. Adapun tujuan supervisi akademik sebagai berikut:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- b. Membantu guru dalam mengembangkan kurikulum.
- c. Membantu guru dalam membimbing penelitian tindakan kelas.
- d. Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan penampilan di depan kelas, serta dalam pengelolaan kelas.
- e. Membantu guru menemukan kesulitan belajar peserta didik.
- f. Membantu guru dalam mencapai tujuan sekolah.
- g. Membantu melaksanakan kepemimpinan yang efektif.

Fungsi-fungsi supervisi diantaranya yaitu:

- a. Memberikan pelayanan kepada guru.
- b. Melakukan pelatihan jika ditemukan kelemahan guru secara tenaga profesional melalui supervisi.
- c. Pembinaan dan pengembangan.⁶

Prinsip-prinsip supervisi akademik menurut Piet A. Sahertian yaitu sebagai berikut:

- a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif, sehingga setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas ketika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.
- b. Supervisi harus realistis, tujuan dan kegiatan supervisi tidak boleh

⁶ Sri Marmoah, *Administrasi dan supervisi pendidikan teori dan praktik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 57.

berlebihan, namun harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dari guru-guru.

- c. Supervisi harus objektif, artinya dalam melakukan supervisi harus berani mengetahui keterbatasan dan kelemahan orang lain dan diri sendiri.
- d. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi, bahwa bantuan yang diberikan kepada guru-guru berdasarkan hubungan kemanusiaan dan rasa kesejawatan, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.
- e. Supervisi harus profesional, artinya supervisor harus dapat menimbulkan inisiatif dan kemajuan dalam mengadakan perubahan-perubahan serta pembaruan.

Supervisi dilakukan oleh kepala madrasah harus direncanakan secara matang, teratur, dan berkelanjutan. Supervisi direncanakan dengan matang artinya bahwa pelaksanaan supervisi bukanlah secara kebetulan namun direncanakan, dilaksanakan dalam ruang lingkup yang jelas dan menggunakan instrumen. Supervisi dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan artinya bahwa dalam melaksanakan supervisi kepala madrasah membuat jadwal secara khusus, dan dilaksanakan terus menerus sehingga akan memberikan pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya.⁷

Menurut Sahertian, suatu pendekatan dalam supervisi akademik

⁷Sunhaji dan Tol'ah Aeni Firdiasih, *Manajemen Supervisi Pendidikan*. (Banyumas: Pustaka Senja, 2021), hal. 3

ada tiga yakni, Pendekatan langsung (direktif), tidak langsung (non direktif) dan kolaborasi (kolaboratif). Supervisi akademik dapat dikembangkan dengan berbagai model, model supervisi dapat dikatakan sebagai pola yang menjadi acuan dari supervisi yang diterapkan. Beberapa model supervisi tersebut dibedakan menjadi 4 (empat) model supervisi akademik, yaitu model konvensional, model saintifik, model artistik dan model klinis.

Supervisi akademik diartikan sebagai upaya supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah merupakan upaya pemberian bimbingan di banyak aspek, seperti membimbing guru dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, membimbing guru dalam mengelola media pembelajaran, membimbing guru dalam memilih strategi atau metode maupun teknik pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa, serta memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi yang saat ini terus berkembang. Salah satu upaya untuk mendukung perbaikan dan peningkatan kualitas kerja guru yaitu dengan melakukan bimbingan dengan kepala madrasah. Dapat disimpulkan bahwa pengertian supervisi akademik adalah kegiatan memberikan bantuan berupa pembinaan, bimbingan, dan arahan dari kepala madrasah kepada guru dan personalia madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas mutu layanan dan kualitas prestasi siswa supaya

lebih maju dan unggul.

Model klinis adalah suatu model supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Model klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ada dua asumsi yang mendasari praktik model klinis: Pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks serta memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati melalui pengamatan dan analisis. Supervisor pembelajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan dengan pendekatan kolegial daripada cara yang otoritarian.

Tujuan Khusus Model Klinis yaitu; menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya, mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran, membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran, mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lain, serta membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan. Selain adanya tujuan model klinis juga mempunyai beberapa ciri diantaranya; 1) bantuan yang diberikan bukan

bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. 2) apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan. 3) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegasi, sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang secara spesifik harus diperbaiki. 4) suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.⁸

Dalam model supervisi klinis harus ada interaksi langsung antara guru dengan supervisor dalam upaya memahami secara langsung sehingga sesuai dengan aspek yang memerlukan perbaikan serta melakukan praktik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model klinis dalam supervisi akademik membantu guru melalui rencana aksi (*action plan*) yang sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran setelah konferensi pasca kegiatan observasi.

Model klinis dalam pelaksanaannya dapat mengikuti struktur lima langkah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan sebelum observasi
- 2) Observasi kelas
- 3) Analisis dan strategi
- 4) Pertemuan supervisi
- 5) Analisis setelah supervisi

⁸ <http://bpsdmpk.kemdikbud.go.id/pusbangtendik>. Rabu, 16 Maret 2022. 11.05

Model klinis dapat digunakan dengan guru pemula yang minim pengalaman, guru yang memiliki pengalaman sulit dan guru yang berpengalaman berupaya untuk memperbaiki kinerjanya. Model klinis dalam supervisi akademik fokus pada pertumbuhan profesional guru dalam bentuk perbaikan pembelajaran di dalam kelas. Untuk mewujudkan keefektifan model klinis dalam supervisi akademik dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan hubungan kolegalitas antara guru dan supervisor berdasarkan pada kepercayaan, rasa hormat, dan saling menerima.
- 2) Guru mengendalikan atas hasil supervisi yang diinginkan.
- 3) Guru mempertahankan kontrol atas keputusan yang berdampak pada praktik pembelajarannya.
- 4) Adanya kesinambungan proses supervisi dan waktu yang lama.
- 5) Supervisor memberikan data observasi yang tidak menghakimi kepada guru.
- 6) Baik guru maupun supervisor terlibat dalam pelaksanaan refleksi.

Pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dapat disebut dengan kepala madrasah. Kepala Madrasah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam sebuah organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah (sekolah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁹

⁹Makmur Syukri, *Budaya Kerja Kepala Madrasah*, (Medan: CV Pusdrika Mitra Jaya,

Wahjosumidjo mengatakan kepala madrasah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai jabatan fungsional dan diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah atau madrasah.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan salah satunya yaitu kepemimpinan kepala madrasah. Selanjutnya ketika dalam lembaga pendidikan tersebut berkualitas yakni dengan adanya kepala madrasah yang kreatif dan inovatif. Seorang Kepala madrasah harus mampu menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah.¹⁰ Sebagai kepala madrasah harus bertanggung jawab dalam mengelola semua program madrasah yang telah direncanakan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Kepemimpinan kepala madrasah diharapkan dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, serta membentuk dan juga menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradab terutama terhadap siswa. Kepala madrasah yang profesional akan memiliki keinginan yang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut dapat mengatur manajemen sekolah dengan baik dan berkualitas.

2021), hal. 32

¹⁰ Muslihat, *Kepala Madrasah Pada PKKM*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 1

Kepala Madrasah didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid.¹¹ Adapun fungsi yang paling utama dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan yaitu dengan adanya kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan, artinya dapat menciptakan situasi belajar-mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik (ketika dalam proses pembelajaran yang baik dan kondusif). Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala madrasah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi pembelajaran yang baik dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-murid. Kepala madrasah memiliki peran utama, diantaranya, sebagai *Educator* (pendidik), sebagai *Manajer*, sebagai *Administrator*, sebagai *Supervisor*, dan sebagai *Leader* (pemimpin).¹²

Dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, setiap kepala madrasah harus memahami kunci sukses dalam kepemimpinannya, yang mencakup:

¹¹ Muhammad Said Ambiya, dkk... *Manajemen Kepala Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 39

¹² Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Hal.15-16

pentingnya kepemimpinan kepala madrasah, indikator kepemimpinan kepala madrasah efektif, sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala madrasah, model kepemimpinan kepala madrasah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala madrasah, harapan guru terhadap kepala madrasah, dan etika kepemimpinan kepala madrasah. Dimensi-dimensi tersebut harus dimiliki, dan menyatu pada setiap pribadi kepala madrasah, agar mampu melaksanakan manajemen dan kepemimpinan secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

3. Kinerja Guru Mata Pelajaran Fiqih

Kata kinerja merupakan serapan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to performance* berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Dalam KBBI, kinerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal.¹³ Guru sebagai komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Syafruddin Nurdin, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan

¹³ Dewi Safirti, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal.6

mengevaluasi proses belajar mengajar.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kinerja optimal, sehingga dapat menjadi faktor penentu atas tinggi rendahnya mutu pendidikan serta keberhasilan suatu sekolah. Dengan demikian, kinerja guru harus lebih dioptimalkan baik melalui kemampuan dan kepribadian guru itu sendiri. Suharsaputra mengemukakan bahwa kinerja guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling sering bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Oleh karena itu, kontribusi sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam melaksanakan tugas dan perannya.

Kinerja berasal dari kata kerja yang artinya apa yang dilakukan. Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga. Sedangkan guru adalah sebuah jabatan profesi, oleh karena itu, untuk menjadi guru harus mempunyai kemampuan dan keahlian khusus, seperti kemampuan mengajar, mengelola kelas, dan sebagainya. Dari pernyataan diatas, Kinerja guru dapat dijelaskan sebagai hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya atas dasar kecakapan, pengalaman dan kesungguhan dalam mengolah waktu.

Kinerja guru yang profesional dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dalam mendesain program pengajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. kinerja guru dalam mendesain program pengajaran yaitu kinerja guru dalam membuat rencana pembelajaran. Sedangkan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi hal-hal sebagaimana ditetapkan oleh Depdikbud yang dikutip oleh Nurdin, antara lain “menggunakan metode, media dan bahan pengajaran, mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran dan melaksanakan evaluasi pengajaran siswa dalam proses belajar mengajar.”¹⁴

Dalam Bukunya, Didi Pianda mengemukakan:

“Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dilihat dari penampilannya dalam melakukan proses belajar mengajar.”¹⁵

Secara garis besar, standar kinerja guru masih mengacu pada rumusan 12 kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran.
- 2) Melaksanakan pembelajaran.
- 3) Menilai prestasi belajar.
- 4) Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian belajar peserta didik.
- 5) Memahami landasan kependidikan.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 202-203.

¹⁵ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 16-17

- 6) Memahami kebijakan pendidikan.
- 7) Memahami tingkat perkembangan siswa.
- 8) Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran.
- 9) Menerapkan kerjasama dalam pekerjaan.
- 10) Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan.
- 11) Menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran.
- 12) Mengembangkan profesi.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas kewajiban guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi secara kontinyu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan undang-undang, hukum, dan kode etik guru serta nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan

wewenangannya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara etimologis, fikih identik dengan Al-Fahm yang berarti pengetahuan atau pemahaman. Sedangkan secara terminologi, Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Fikih dapat memberikan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Fikih juga bisa menciptakan iklim sosial, politik, perburuhan, lingkungan, dan aspek kehidupan lainnya yang baik karena fikih menghendaki adanya kemaslahatan dan menghindari mudharat.

Mata pelajaran Fikih merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada Madrasah Aliyah diajarkan untuk siswa kelas 10, 11, hingga 12, yang nanti didalamnya akan berperan dan berpengaruh penting terkait dengan kehidupan sehari-hari, makadari itu siswa harus mengetahui isi dari ilmu fikih agar nantinya tidak terjerumus kedalam hal buruk dan dapat menerapkan dalam kesehariannya setelah mempelajari ilmu fikih. Mata pelajaran fikih merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fikih sebagai bekal siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum

Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli secara mendalam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Implementasi Model Klinis dalam Supervisi Akademik Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Fiqih bukan suatu penemuan atau penelitian yang baru, karena sebelumnya telah banyak penelitian dengan tema sejenis. Sebagai bahan perbandingan dan referensi di sini disajikan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Iin Indrianingsih (2018), dengan judul *“Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional”*¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengimplementasian model klinis untuk meningkatkan kinerja guru. Namun yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut membahas tentang implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan guru profesional sedangkan yang peneliti lakukan adalah berkaitan dengan implementasi model klinis dalam supervisi akademik kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran fiqih di MA Al Huda Rowokele.

¹⁶ Iin Indrianingsih (2018), *“Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional*, (Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018)

2. Fitriani (2015) dengan judul “*Model Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*”.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang model supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. Namun yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut membahas tentang model supervisi akademik kepala sekolah sedangkan yang peneliti lakukan adalah berkaitan dengan implementasi model klinis dalam supervisi akademik kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran fikih di MA Al Huda Rowokele.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis memfokuskan kajian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Deskripsi Pelaksanaan Model Klinis dalam Supervisi Kepala Madrasah di MA Al Huda Rowokele Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk deskripsi Pelaksanaan model klinis Supervisi Akademik Kepala Madrasah tersebut, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara (interview).
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Klinis dalam Supervisi Akademik Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Fikih di MA Al Huda Rowokele Kebumen Tahun Pelajaran

¹⁷ Fitriani (2015) dengan judul “*Model Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015)

2021/2022. Dalam mengkaji hal ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Adapun wawancara ini akan dilakukan dalam memperoleh informasi dari kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran Fiqih dan pihak yang bisa dijadikan sumber informasi terhadap Implementasi Model Klinis dalam Supervisi Akademik Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA Al Huda Rowokele Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.